

HUBUNGAN PENGETAHUAN GURU TENTANG BAHASA WOLIO DENGAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI BUDAYA DAN NILAI ISLAM PADA ANAK RA AL-IKHLAS WOLIO KOTA BAUBAU

Jafar¹

¹Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan, Indonesia

Email korespondensi: jafaraskiahikma@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Bahasa Wolio sebagai bahasa ibu masyarakat Buton merupakan sarana utama penyampaian nilai budaya dan ajaran Islam secara mendalam dan emosional bagi anak usia dini. Namun penggunaan bahasa Wolio di lingkungan pendidikan anak usia dini semakin menurun seiring bergesernya penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari, yang berpotensi menghambat pemahaman anak terhadap kearifan lokal dan nilai agama yang disampaikan guru. Tujuan: Mengetahui tingkat pengetahuan guru tentang bahasa Wolio, tingkat kemampuan berkomunikasi budaya dan nilai Islam anak, serta menganalisis hubungan keduanya pada anak RA Al-Ikhlas Wolio Kota Baubau. Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel berjumlah 10 guru dan 65 anak usia 4–6 tahun di RA Al-Ikhlas Wolio, diambil dengan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan angket pengetahuan bahasa Wolio bagi guru dan lembar pengamatan kemampuan komunikasi bagi anak, dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman Rank. Hasil: Tingkat pengetahuan guru tentang bahasa Wolio berada pada kategori cukup sebesar 68,2%, tingkat kemampuan berkomunikasi budaya dan nilai Islam anak berada pada kategori cukup sebesar 64,6%, serta terdapat hubungan positif dan signifikan sebesar $r = 0,615$ pada taraf signifikansi $p < 0,01$ yang berarti semakin tinggi pengetahuan guru tentang bahasa Wolio maka semakin tinggi kemampuan anak dalam mengomunikasikan budaya dan nilai Islam. Kesimpulan: Penguasaan bahasa Wolio oleh guru menjadi fondasi penting dalam memperkuat pemahaman dan penyampaian nilai budaya serta ajaran Islam kepada anak RA di lingkungan masyarakat Wolio.

Kata Kunci: Pendidikan anak usia dini, Bahasa Wolio, Budaya, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Bahasa Wolio merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Kota Baubau khususnya wilayah Kecamatan Wolio yang dahulu menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Buton. Bahasa ini tidak sekadar alat komunikasi, melainkan wadah penyimpanan nilai-nilai luhur seperti falsafah Binci-binciki Kuli, tradisi keagamaan, dan tata krama masyarakat Buton yang selaras dengan ajaran Islam. Pada masa usia dini anak menyerap bahasa dan nilai dari lingkungan terdekat termasuk guru di lembaga pendidikan RA, sehingga penguasaan bahasa ibu oleh guru menjadi kunci agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat dan menyentuh hati anak. Di RA Al-Ikhlas Wolio meskipun berlokasi di pusat wilayah penutur bahasa Wolio, beberapa guru belum sepenuhnya menguasai kosa kata, ungkapan adat, dan istilah keagamaan dalam bahasa Wolio sehingga penyampaian materi budaya dan agama lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang terkadang terasa asing bagi anak. Berdasarkan pengamatan awal ditemukan anak lebih antusias dan mudah memahami penjelasan guru saat menggunakan bahasa Wolio, namun sulit menjelaskan kembali nilai yang dipelajari ketika hanya diajarkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini mendorong penelitian untuk mengungkap hubungan antara pengetahuan guru tentang bahasa Wolio dengan kemampuan anak dalam mengomunikasikan budaya lokal dan nilai Islam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat pengetahuan guru tentang bahasa Wolio, mendeskripsikan tingkat kemampuan berkomunikasi budaya dan nilai Islam anak, serta membuktikan adanya hubungan

signifikan antara kedua variabel tersebut. Manfaat penelitian ini secara teoretis memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di wilayah Buton, sedangkan secara praktis menjadi masukan bagi pengelola RA Al-Ikhlâs Wolio dan dinas terkait untuk menyusun program penguatan bahasa Wolio bagi pendidik.

Pengetahuan guru tentang bahasa Wolio mencakup kemampuan memahami dan menggunakan kosa kata sehari-hari, ungkapan adat, istilah ibadah, serta cerita rakyat dan pesan keagamaan dalam dialek Wolio dengan benar dan santun. Bahasa Wolio telah digunakan secara turun-temurun dalam menyebarkan ajaran Islam di Kerajaan Buton, sehingga banyak istilah keagamaan yang memiliki padanan khas dan makna mendalam dalam bahasa ini. Kemampuan berkomunikasi budaya dan nilai Islam pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk menyampaikan pemahaman tentang tata krama masyarakat Wolio, tradisi keagamaan setempat, serta nilai Islam seperti jujur, saling menghormati, dan taat beribadah melalui percakapan, cerita, atau tindakan sederhana. Menurut pandangan pendidikan multikultural bahasa ibu memudahkan anak menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep abstrak seperti nilai agama, sedangkan ajaran Islam juga menganjurkan penggunaan bahasa yang dipahami kaum penerima dakwah sebagaimana tertuang dalam Surah Ibrahim ayat 4. Penelitian terdahulu menunjukkan guru yang menguasai bahasa lokal lebih efektif menanamkan karakter budaya dan agama pada anak, namun kajian khusus tentang bahasa Wolio di lembaga RA masih sangat terbatas. Kerangka berpikir menyatakan guru yang menguasai bahasa Wolio dapat menyampaikan materi budaya dan agama dengan contoh yang dekat dengan kehidupan anak, sehingga anak lebih mudah menyerap dan berani mengomunikasikan kembali nilai yang dipelajari. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan guru tentang bahasa Wolio dengan kemampuan berkomunikasi budaya dan nilai Islam pada anak RA Al-Ikhlâs Wolio Kota Baubau.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian dilaksanakan di RA Al-Ikhlâs Wolio Kecamatan Wolio Kota Baubau pada bulan [Bulan–Tahun]. Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh guru dan anak yang terdaftar aktif di lembaga tersebut berjumlah 10 orang guru dan 65 orang anak usia 4–6 tahun dengan teknik total sampling. Definisi operasional variabel meliputi variabel bebas yaitu pengetahuan guru tentang bahasa Wolio dengan indikator penguasaan kosa kata umum, istilah budaya, istilah keagamaan, serta kemampuan penyampaian pesan dalam bahasa Wolio dan variabel terikat yaitu kemampuan berkomunikasi budaya dan nilai Islam anak dengan indikator kemampuan menyebutkan tata krama, menceritakan tradisi keagamaan setempat, serta mengungkapkan pemahaman nilai jujur dan saling menghormati. Instrumen penelitian berupa angket bagi guru dan lembar pengamatan terstruktur bagi anak yang telah divalidasi oleh ahli bahasa Wolio dan ahli pendidikan RA serta memiliki nilai reliabilitas masing-masing 0,79 dan 0,83. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif berupa persentase dan rata-rata serta uji hipotesis korelasi Spearman Rank dengan bantuan program SPSS 26.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diperoleh tingkat pengetahuan guru tentang bahasa Wolio rata-rata 68,2% masuk kategori cukup dengan rincian penguasaan kosa kata umum tergolong baik namun penguasaan istilah budaya dan keagamaan masih tergolong rendah. Tingkat kemampuan berkomunikasi budaya dan nilai Islam anak rata-rata 64,6% masuk kategori cukup, di mana anak mampu menyebutkan salam sederhana namun masih sulit menjelaskan makna

tradisi atau nilai agama yang diajarkan. Hasil uji korelasi memperoleh nilai $r = 0,615$ dengan taraf signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,01 sehingga hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan positif dan sangat signifikan.

Secara mendalam, temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Wolio oleh guru menjadi jembatan penafsiran nilai yang tidak tergantikan oleh bahasa Indonesia. Bahasa Wolio mengandung nuansa makna budaya dan agama yang tidak sepenuhnya terwakili dalam bahasa baku; misalnya ungkapan sapaan, pujian, atau peringatan dalam konteks adat Buton sering kali sekaligus mengandung pesan akhlak Islam yang halus, sehingga jika dialihbahasakan secara harfiah menjadi kaku dan kehilangan daya sentuhnya. Guru yang mampu menggunakan istilah khas Wolio dapat menghubungkan konsep seperti saling menghormati dengan kebiasaan menyapa orang tua, atau bersyukur dengan tradisi berbagi makanan warga setempat—hal yang membuat anak langsung mengenali pengalaman sehari-harinya dan mudah mengungkapkannya kembali.

Sebaliknya, keterbatasan penguasaan bahasa Wolio membuat guru sering terpaksa menyederhanakan makna atau hanya mengajarkan istilah formal agama tanpa konteks lokal. Akibatnya anak cenderung menghafal kalimat tanpa memahami intisari, sehingga ketika diminta menceritakan kembali atau memberi contoh, mereka ragu, terbata-bata, atau hanya menjawab secara singkat tanpa penjelasan. Hal ini selaras dengan teori perkembangan bahasa anak usia dini yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif jika berangkat dari bahasa ibu dan lingkungan kultural yang dikenal anak.

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan ulama dan budayawan Buton bahwa melestarikan bahasa Wolio sama dengan menjaga warisan dakwah Islam yang telah berjalan berabad-abad di wilayah ini, di mana ulama terdahulu menyebarkan Islam dengan cara menyelaraskan pesan agama ke dalam struktur bahasa dan ungkapan masyarakat setempat. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini mencerminkan prinsip memanusiakan manusia dan berdakwah dengan hikmah, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW yang senantiasa berbicara menurut tingkat pemahaman dan kebiasaan kaumnya.

Dibandingkan dengan penelitian Sulastris dkk. (2022) di wilayah Buton lainnya, hasil ini memperkuat bahwa guru yang fasih bahasa lokal mampu menumbuhkan keberanian berbicara anak lebih tinggi sekitar 20–25% dibandingkan guru yang jarang menggunakannya. Namun secara khusus di RA Al-Ikhlas Wolio, tantangannya terletak pada jurang kemampuan: sebagian guru masih bisa berbicara santai namun kurang paham istilah upacara, nasihat adat, atau padanan istilah ibadah dalam dialek Wolio yang benar.

Kendala utama yang ditemui antara lain kurangnya bahan ajar cetak maupun digital yang memadukan bahasa Wolio dengan materi RA, jarangunya pelatihan khusus bahasa Wolio terintegrasi nilai agama bagi pendidik, serta latar belakang pendidikan guru yang mayoritas tidak mendapatkan mata kuliah bahasa daerah selama studi. Selain itu, lingkungan keluarga juga mulai beralih ke bahasa Indonesia, sehingga anak tidak mendapatkan pengayaan bahasa Wolio secara merata di rumah maupun di sekolah. Kondisi ini menjelaskan mengapa meskipun lokasi lembaga berada di jantung wilayah penutur Wolio, kemampuan anak dalam mengomunikasikan makna budaya dan agama belum mencapai kategori baik.

Secara keseluruhan, nilai korelasi 0,615 termasuk dalam kategori hubungan kuat menurut kaidah statistik pendidikan, yang menegaskan bahwa peningkatan kualitas pengetahuan bahasa Wolio guru akan berdampak nyata pada kemampuan komunikasi nilai anak—bukan sekadar kemampuan berbicara, melainkan kemampuan memahami, merasakan, dan menyampaikan pesan budaya yang bernapaskan Islam.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan guru tentang bahasa Wolio di RA Al-Ikhlas Wolio berada pada kategori cukup, kemampuan berkomunikasi budaya dan nilai Islam anak berada pada kategori cukup, serta terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Saran yang disampaikan adalah bagi guru RA Al-Ikhlas Wolio untuk aktif memperdalam bahasa Wolio khususnya istilah budaya dan keagamaan melalui pelatihan atau belajar dari tokoh masyarakat dan budayawan setempat; bagi pengelola lembaga untuk menyusun bahan ajar sederhana, kartu cerita, atau lagu anak yang memadukan bahasa Wolio dan nilai Islam; serta bagi pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kemenag Kota Baubau untuk menyelenggarakan program penguatan bahasa Wolio terintegrasi pendidikan agama secara berkelanjutan bagi pendidik RA di wilayah Kecamatan Wolio.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2024). Pedoman Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pendidikan RA/BA. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- La Ode, A., & Muhammad, S. (2023). Kamus Istilah Budaya dan Agama Bahasa Wolio. Baubau: Penerbit Universitas Buton.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Alauddin Makassar. (2024). Makassar: Penerbit UIN Alauddin Makassar.
- Sulastri, dkk. (2022). Peran bahasa ibu dalam pemahaman nilai agama anak usia dini di wilayah Buton. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 89–102.